

## Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren terhadap Film “Negeri 5 Menara”

Khoirul Muttaqin  
Helmi Wicaksono  
Universitas Islam Malang  
Pos-el: k.muttaqin89@unisma.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i3.405

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena film “Negeri 5 Menara” yang mengulas secara detail kehidupan pondok pesantren. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan resepsi penonton alumni pondok pesantren terhadap film tersebut. Metode pengumpulan data melalui kuesioner dan populasi penelitian ini adalah 50 alumni pondok pesantren yang dikerucutkan menjadi 16 responden terpilih. Hasil penelitian ini memaparkan isi pesan film berkaitan dengan usaha keras meraih cita-cita, resepsi penonton berkaitan dengan tema menarik serta bahasa dan alur mudah dipahami, faktor yang memengaruhi resepsi adalah keterlibatan emosi dan kesamaan harapan, dan juga pengaruh film terhadap penonton adalah keinginan melanjutkan pendidikan tinggi. Simpulan penelitian ini adalah film tersebut secara tekstual dan nontekstual dapat sampai kepada penontonya.

### Kata Kunci:

resepsi, penonton, film

### Abstract

*Background of this study is a phenomenon in “Negeri 5 Menara” which reviewing about life in Islamic boarding school in detail. This study aims to describe the receptions of the audience which happen to be Islamic boarding school alumni to this film. Data collecting method in this study is done by collecting questionnaires. The study population is 50 islamic boarding school alumni and then narrowed down into 16 selected respondent. The result of this study describe the content of the film related to striving for goals. The audience’s reception related to interesting themes and easy to understand language and plot. Factors that affect the audience’s reception are emotional involvement, common expectation and also how this film influence them to continue their education. As conclusion, this study shows that “Negeri 5 Menara” film successfully reach their audience both textually and non textually.*

### Keywords:

*reception, audience, film*

### Pendahuluan

Karya sastra menjadi media bacaan yang tidak hanya terdiri dari rangkaian kata yang indah serta menjadi hiburan semata. Pada dasarnya, karya sastra bertujuan untuk mengarahkan pembaca membuka pikirannya agar meyakini atau bahkan mengikuti pesan yang pengarang sampaikan melalui karya yang diciptakannya. Dengan demikian, suatu karya sastra memiliki kekuatan yang sangat dasyat untuk mengubah pola pikir atau bahkan perilaku pembaca atau penikmat karya sastra itu. Hal negatif dari sebuah karya sastra yakni dapat menjadi perusak moral bangsa, tetapi hal positif dari karya tersebut yakni mampu menjadi pembangkit semangat juang bangsa. Bahkan, karya sastra juga dapat membentuk norma luhur suatu bangsa (Muttaqin, 2020). Apalagi karya sastra tentu mempunyai keterkaitan kaitan dengan kehidupan nyata. Hal itu seperti yang dikatan (Baga, 2021) karya sastra selalu diasumsikan sebagai suatu karya yang berkaitan dengan masalah kehidupan manusia. Dengan demikian, karya sastra kan semakin dekat dengan pembaca karena kemungkinan persamaan latar masalah dengan pembaca.

Contoh yang dapat dipaparkan adalah contoh yang dikemukakan oleh (Suroso, 2015) dalam buku berjudul *Teori Drama dan Praktik Pementasan*. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa sejarah drama dipentaskan pada zaman dulu adalah dengan tujuan untuk memberikan berbagai nilai moral kepada masyarakat. Hal tersebut memaparkan bahwa karya sastra memiliki tujuan khusus bagi pembaca atau penikmatnya. Akan tetapi, karya sastra juga berpotensi memiliki dampak negatif pada pembaca atau

penikmatnya itu. Hal tersebut pernah dikhawatirkan oleh seorang Taufik Ismail. Di Taman Ismail Marzuki pada saat itu dalam orasi kebudayaan yang disampaikan oleh Taufik Ismail Taufik Ismail (Wiyatmi, 2011), terlihat bahwa ia sungguh mengkhawatirkan beberapa pengarang yang memilih tema seksualitas dan menyajikannya begitu vulgar dalam karya sastra yang mereka ciptakan. Taufik Ismail sangat takut hal itu akan memberi dampak buruk bagi pembaca generasi muda. Orasi Taufik Ismail tersebut membuatnya mendapat penentangan dari beberapa sastrawan yang mengangkat kebebasan dalam berimajinasi. Namun, Taufik Ismail, sebagai sastrawan dan orang tua yang sudah tau banyak tentang dunia sastra, merasa sangat khawatir dengan fenomena itu (Muttaqin, 2020).

Diketahui sering kali pengarang Amerika memunculkan sosok hero dalam karya yang mereka ciptakan untuk membangkitkan jiwa patriotik bangsanya, seperti penciptaan tokoh Rambo dalam sebuah novel yang dikisahkan menjadi manusia yang sangat superior dalam menghadapi musuh. Pemunculan sosok hero itu dianggap relevan dengan usaha membangkitkan sikap patriotik bangsa Amerika saat perang Vietnam. Dengan demikian, dapat dikatakan karya sastra dapat dijadikan alat oleh pengarang untuk mengarahkan pembaca agar sesuai dengan apa yang ditujukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikatakan (Endraswara, 2008) bahwa dengan kaya sastra, akan membentuk sikap atau perilaku yang nantinya diinternalisasikan dalam diri pembaca.

Berdasarkan paparan tersebut, terpapar sebuah asumsi bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai alat terapi bagi para pembacanya. Terapi itu dapat berkaitan dengan gejala psikis, sosial, atau yang lainnya. Karya-karya Andrea Hirata misalnya banyak yang berkaitan dengan usaha menjadi manusia yang berhasil dan usaha bagi para korban perundungan untuk bangkit. Selain itu, ada pula karya Ahmad Fuadi yang juga berkaitan dengan usaha untuk mewujudkan cita-cita.

Jika terapi sastra itu berhasil membuat pembacanya lebih termotivasi untuk menjadi insan yang lebih baik, karya sastra tersebut dapat dikategorikan indah dan berguna. Hal tersebut didukung oleh pendapat Horace (Teew, 2013) yang menyatakan bahwa sebuah harus indah dan berguna, *atau dulce et utile*.

Sama seperti beberapa karya sastra yakni, novel, cerpen, drama, dan lainnya, terapi sastra juga dapat dilakukan melalui film. Film yang di dalamnya memuat kisah para aktornya tentu mempunyai dampak bagi penontonya. Apalagi film yang diadaptasi dari novel. Hal itu tentu akan terlihat jelas faktor alur ceritanya yang kompleks dan detail.

Hal itu yang menjadi pertimbangan untuk mengambil film menjadi objek penelitian ini. Penonton film dapat dikatakan lebih mudah dicari daripada pembaca novel. Hal itu bermanfaat untuk mengambil data penelitian. Film yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah film “Negeri 5 Menara” yang merupakan alih wahana dari novel *Negeri 5 Menara*. Pemilihan objek film tersebut dikaitkan dengan konteks pendidikan pesantren. Tidak banyak film yang menceritakan kehidupan santri pondok pesantren dan usaha mewujudkan cita-cita mereka. Dengan demikian, hal ini akan menarik bagi peneliti untuk menganalisis resepsi penonton terhadap film tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pemilihan penonton yang merupakan alumni pondok pesantren membuat penelitian ini menarik karena film tersebut berkaitan dengan kehidupan pesantren. Pemilihan responden tersebut bertujuan untuk mencari resepsi penonton tersebut terhadap usaha santri mewujudkan cita-cita dan juga diharapkan akan ditemukan pengaruh film terhadap keinginan penonton untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, unsur pesan film pun dianalisis melalui tanggapan penonton.

Berikutnya, dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farqi Panani (2017) dengan judul “Representasi Kehidupan Pondok Pesantren Modern dalam film “Negeri 5 Menara”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam tentang tanda, objek, serta realitas eksternal yang termuat dalam setiap adegan film yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian tersebut adalah film “Negeri 5 Menara” memiliki penanda yang mencerminkan banyak makna petanda yang disampaikan film tersebut serta jalan cerita yang disampaikan adalah representasi dari kehidupan di Pondok Pesantren Modern. Setiap adegan dalam film “Negeri 5 Menara” yang dialihwanakan dari novel berjudul sama yakni, *Negeri 5 Menara* karya pengarang Ahmad Fuadi memuat beberapa tanda. Pertama, tanda tersebut adalah adegan pada setiap *scene*-nya. Kedua, yakni suara yang diujarkan dalam setiap adegan dalam film dijadikan objek. Terakhir, yaitu realitas sosial pada setiap adegan tersebut (Panani, 2017).



Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Fianda Suci Mulia (2019). Penelitian tersebut berjudul “Resepsi Penonton Terhadap Ruang Kosong dalam Serial Web *Sore:Istri dari Masa Depan* Karya Yandy Laurens”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi penonton terhadap ruang kosong dalam serial web yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian tersebut adalah ruang kosong yang terdapat dalam serial web *Sore:Istri dari Masa Depan* memunculkan adanya tanggapan atau interaksi antara responden dengan serial web tersebut. Interaksi atau tanggapan dari keenam responden ada yang bersifat aktif dan ada juga yang bersifat pasif. Tiga responden memberi tanggapan terhadap serial tersebut dengan tanggapan yang bersifat aktif. Sementara itu, ketiga responden lainnya memberi tanggapan dengan tanggapan yang bersifat pasif (Mulia, 2019).

Ketiga, adalah penelitian berjudul “Resepsi Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UNS Angkatan 2010 terhadap Film “Laskar Pelangi”: Analisis Estetika Esperimental” Oleh Hary Sulistiyo (2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mendeskripsikan putusan nilai mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UNS Angkatan 2010 terhadap film “Laskar Pelangi”, (2) mendeskripsikan hasil interpretasi mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UNS Angkatan 2010 terhadap film itu, dan (3) dampak psikologis film itu terhadap informan. Hasil penelitian tersebut adalah (1) adanya efek motivasional informan yang berbeda-beda terhadap film “Laskar Pelangi”, (2) adanya klasifikasi informan yang terbagi dalam penekanan aspek tekstual dan nontestual film itu, dan (3) adanya dampak psikologis yang muncul dalam diri informan setelah menonton film itu (Sulistiyo, 2012).

Ketiga penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada resepsi penonton alumni pondok pesantren terhadap film “Negeri 5 Menara”. Penelitian ini berfokus pada tanggapan penonton alumni pondok pesantren terhadap pesan film dan film secara keseluruhan, pengaruh resepsi penonton, dan dampak psikologis terhadap penonton.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi sastra. Resepsi sastra pada mulanya berkembang melalui adanya pemikiran Jauss dan Iser yang dianggap memiliki sumbangsih terhadap dasar teoretis dan metodologis. Jauss memusatkan perhatiannya terhadap bagaimana cara sebuah karya dapat diterima dalam berbagai masa baik dalam horison tertentu yang diharapkan maupun horison penerimaan tertentu. Konsep teori yang kedua dikemukakan oleh Wolfgang Iser.

Kemudian, konsep teori resepsi yang kedua dinyatakan oleh Iser dan tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* (1987). Dalam bukunya, Iser menyatakan bahwa membaca merupakan sebuah interaksi yang dilakukan antara struktur teks dengan pembacanya. Pembacaan sastra menurut teori fenomenologi seni ternyata menekankan bahwa tidak hanya melibatkan sebuah teks sastra, melainkan juga terdapat tindakan dalam menanggapi sebuah teks. (Iser, 1987) mengatakan bahwa teks hanya berupa aspek skematik yang tercipta atau diciptakan sendiri oleh pengarang, yang nantinya menjadi sebuah konkretisasi (realisasi makna teks oleh pembaca).

Iser menyarankan kepada pembaca sastra agar lebih dapat menginterpretasikan sendiri makna yang terkandung dalam karya, serta membangun imajinasinya sendiri, seperti menjadi tokoh dan merasakan sendiri apa yang dialami tokoh dalam karya tersebut. Selain itu, melalui proses membaca pula dapat menciptakan kesan yang dimiliki pembaca baik pro maupun kontra terhadap karya yang dibacanya (Rahima, 2016).

Ketika membaca, menghayati, dan menginterpretasikan karya sastra, pembaca akan berdialog dan berinteraksi dengan karya sastra tersebut. Hal itu dikarenakan pembaca adalah manusia yang mempunyai aspek kejiwaan. Oleh sebab itu, ketika membaca sebuah novel atau menonton sebuah pementasan drama, respon pembaca atau penikmat akan bervariasi seperti merasa bahagia, sedih, marah, dan dapat pula menangis karena tersentuh oleh pengalaman tokoh-tokoh fiktif yang disajikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iser (Wiyatmi, 2011) bahwa suatu karya sastra akan memberi kesan tertentu pada pembacanya.

Dibandingkan resepsi yang lain, resepsi pembaca secara psikologis tentu akan terjadi. Penerimaan nilai sastra pada umumnya justru berasal dari aspek psikologis. Dengan modal kejiwaan, karya sastra akan mampu masuk secara halus dalam diri pembaca. Oleh karena itu, pembaca yang baik tentu mampu mempelajari aspek-aspek penting dalam karya sastra. Nilai-nilai dalam karya sastra yang dapat membentuk sikap dan perilaku serta akan diinternalisasikan dalam diri pembaca (Endraswara, 2008).

Penelitian resepsi sastra ini bisa melalui dua cara, yakni sinkronis dan diakronis. Sinkronis diberikan pada pembaca dalam periode yang sama. Sementara itu, diakronis diberikan pada pembaca pada periode berbeda (Pradopo, 2007). Pada penelitian ini digunakan cara yang pertama, yakni pembaca pada periode yang sama.

### Metode

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian. Hal tersebut didasarkan oleh kenyataan bahwa data penelitian ini berupa pernyataan atau hal-hal yang berkaitan tentang tindakan seseorang. Penelitian studi kasus dipilih dalam penelitian ini. Hal itu terlihat dari pernyataan (Ahmadi, 2014) bahwa pendekatan kualitatif langsung menunjukkan latar serta individu-individu dalam latar tersebut secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi maupun individu, tidak dipersempit menjadi hipotesis atau menjadi variabel yang terpisah, tetapi ditentukan sebagai bagian dari suatu kesatuan.

Lokasi penelitian ini adalah melalui daring. Penelitian ini berupa mengirim link google form ke informan yang sebelumnya sudah diketahui telah menonton film “Negeri 5 Menara”. Informan semuanya adalah alumnus pondok pesantren yang ada di Kembang Belor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

Populasi penelitian ini adalah grup alumni salah satu pondok pesantren yang ada di Kembang Belor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Jumlah peserta grup tersebut kurang lebih 50 santri. Setelah dilakukan wawancara sekilas mengenai pengalaman menonton film dan pemahaman terhadap isi film ditemukan 16 santri yang memenuhi kriteria.

Sampel dipilih melalui cara purposive sampling, yakni pemilihan sekelompok subjek yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang berkaitan dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Peneliti yang pernah mengajar di pondok pesantren tersebut sedikit banyak mengetahui populasi itu.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data tertulis. Sumber data tertulis adalah jawaban angket dari informan yang merupakan alumnus pondok pesantren. Jumlah informan adalah 16 informan yang telah menonton film tersebut dengan saksama. Informan berusia 17-24 tahun yang berasal dari santri angkatan SMA/MA 2012-2018.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik wawancara tidak terstruktur, observasi, angket, dan dokumentasi. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang hanya mengambil garis besar dari pertanyaan yang dimaksud (Sugiyono, 2015). Selanjutnya menurut (Gunawan, 2014) teknik observasi bertujuan untuk mengetahui objek penelitian dengan cara memerhatikan objek tersebut. Lalu, berkaitan dengan kuisioner atau angket, (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa kuisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien guna mengukur sesuatu. Kemudian teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan sebagai bukti dari adanya proses atau kegiatan dalam penelitian baik dalam bentuk gambar, film, maupun sumber tertulis (Gunawan, 2014)

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu membuat pertanyaan yang berkaitan dengan isi pesan film “Negeri 5 Menara”, resepsi penonton, faktor yang mempengaruhi resepsi, dan juga dampak film terhadap penonton.

Model Miles dan Huberman dipilih sebagai model analisis dalam penelitian ini. Miles dan Huberman menyatakan bahwa langkah dalam analisis data dapat dikerjakan melalui empat cara, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan (Sugiyono, 2018).

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat topik. (1) Isi pesan film “Negeri 5 Menara” berdasarkan tanggapan penonton, (2) Resepsi penonton film “Negeri 5 Menara”, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi penonton, dan (4) pengaruh film “Negeri 5 Menara” terhadap penonton.

Ada 16 responden yang hasil jawabannya dianalisis dalam penelitian ini. Mereka diberi 17 pertanyaan yang berkaitan dengan isi pesan film, resepsi terhadap film, faktor yang mempengaruhi resepsi, dan juga pengaruh film terhadap penonton. Hasil penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### *Isi Pesan Film “Negeri 5 Menara” Berdasarkan Tanggapan Penonton*

Pada topik isi pesan film “Negeri 5 Menara” ini termuat 4 pernyataan dan 1 pertanyaan. Sementara itu, dari 4 pernyataan itu ada 2 pernyataan yang membutuhkan alasan mengapa responden setuju atau tidak dengan





pernyataan tersebut. Berikut ini paparan jelasnya.

Dalam topik isi pesan film “Negeri 5 Menara” ini, dapat diawali dari pernyataan film “Negeri 5 Menara” memiliki pesan yang mendalam mengenai pentingnya kerja keras dalam meraih cita-cita. Dari 16 responden semuanya menyetujui hal tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa film “Negeri 5 Menara” memiliki pesan agar orang yang memiliki cita-cita harus diwujudkan dengan kerja keras.

Berikutnya adalah pernyataan bahwa film “Negeri 5 Menara” menyuguhkan nilai-nilai kehidupan yang layak diterapkan. Dari 16 responden yang memberi tanggapan tersebut, ternyata semua juga setuju dengan pernyataan tersebut. Setelah itu ditanyai alasan mereka setuju dengan pertanyaan tersebut. Rata-rata mereka menyebutkan nilai sosial yang ada di dalam film tersebut sangatlah kental. Nilai bahu-membahu, saling membantu, tolong menolong untuk kebaikan menjadi hal yang dianggap sangat tampak dalam film tersebut.

Berikutnya dilanjutkan pernyataan bahwa makna film “Negeri 5 Menara” mudah dipahami oleh penonton. Kali ini responden tidak semua setuju dengan pernyataan tersebut. Dari 16 responden, 15 menyatakan setuju dan hanya satu tidak setuju. Hal itu menandakan bahwa film “Negeri 5 Menara” mempunyai penyampaian yang mudah, sehingga penonton dapat mengambil makna dengan mudah pula.

Pernyataan selanjutnya adalah film “Negeri 5 Menara” memiliki prespektif baru tentang film usaha keras santri dalam meraih cita-cita yang tidak dimiliki film lainnya. Sama dengan pernyataan tentang makna film “Negeri 5 Menara” mudah dipahami, dari 16 responden tersebut 15 responden setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara itu, 1 responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ketika ditanyai alasan mereka, Sebagian besar responden beranggapan bahwa film yang menceritakan usaha santri meraih cita-cita adalah hanya film “Negeri 5 Menara”.

Pertanyaan terakhir dalam pembahasan ini adalah tentang pesan yang responden dapat dari film “Negeri 5 Menara”. Rata-rata mereka memberikan jawaban tentang usaha keras mewujudkan cita-cita adalah pesan yang mereka dapatkan.

#### ***Resepsi Penonton Film “Negeri 5 Menara”***

Pada topik isi resepsi penonton film “Negeri 5 Menara” ini termuat 7 pernyataan dan 1 pertanyaan. Sementara itu, dari 7 pernyataan itu ada 2 pernyataan yang membutuhkan alasan responden setuju atau tidak dengan pernyataan tersebut. Berikut ini paparan jelasnya.

Setelah dibahas tentang isi pesan film “Negeri 5 Menara” berdasarkan tanggapan penonton, berikutnya adalah dibahas tentang resepsi penonton tentang film “Negeri 5 Menara”. Ditanyakan tentang persepsi penonton terhadap film “Negeri 5 Menara” sebelum menonton film tersebut. Persepsi mereka rata-rata tertarik dan penasaran. Mereka menyatakan demikian karena mereka sebelumnya juga sudah sempat membaca novelnya.

Berikutnya, dilanjutkan dengan pernyataan tentang film “Negeri 5 Menara” memiliki tema yang layak dijadikan sebuah film. Ternyata 16 responden setuju dengan pernyataan tersebut. Semua menganggap tema film tersebut layak dijadikan sebuah film. Ketika ditanyai alasan mereka menyetujui pernyataan tersebut responden beranggapan bahwa mengulas kehidupan santri adalah hal yang menarik untuk di filmkan.

Pernyataan berikutnya adalah tentang penggunaan bahasa dalam film “Negeri 5 Menara” mudah dipahami oleh penonton. Sama seperti pernyataan tentang tema film yang layak, pernyataan ini juga disetujui oleh semua responden, yakni 16 responden. Bahasa film tersebut mudah dipahami oleh mereka semua.

Berikutnya dilanjutkan dengan pernyataan tentang alur cerita dalam film “Negeri 5 Menara” jelas dan runtut serta mudah dipahami oleh penonton. Pernyataan ini pun direspon positif oleh semua responden. 16 responden setuju dengan pernyataan ini. Hal itu menandakan bahwa alur film “Negeri 5 Menara” mudah diikuti oleh para penonton.

Berikutnya adalah pernyataan tentang tokoh dan penokohan karakter dalam film “Negeri 5 Menara” memiliki porsi yang seimbang antara tokoh satu dan yang lain. Pada pernyataan ini dari 16 responden, 14 responden menyetujui pernyataan tersebut dan 2 tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ketika ditanyai alasan responden setuju mereka rata-rata berpendapat bahwa setiap karakter mempunyai usaha masing-masing untuk mewujudkan cita-cita mereka.

Pertanyaan berikutnya adalah pernyataan bahwa memahami film “Negeri 5 Menara” tidak rumit. Seluruh responden setuju dengan pernyataan tersebut, yaitu 16 responden. Hal itu menandakan bahwa pemahaman mereka tentang film “Negeri 5 Menara” sudah sangat baik.

Berikutnya dilanjutkan dengan pernyataan bahwa akhir dari film “Negeri 5 Menara” sesuai dengan harapan saya. Tidak seperti pernyataan pemahaman film yang tidak rumit, pernyataan tentang akhir film ini tidak disetujui oleh semua responden. 15 responden menyetujui pernyataan tersebut dan hanya 1 responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan akhir film yang bercerita tentang keberhasilan tokoh meraih cita-cita tentu menjadi dambaan bagi semua penonton.

Pernyataan berikutnya adalah tentang judul dari film “Negeri 5 Menara” memiliki keterkaitan dengan isi dari film. Pada pernyataan ini tidak semua responden setuju. Ada satu responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Dengan kata lain, dari 16 responden, 15 responden menyetujui pernyataan tersebut dan 1 tidak menyetujui pernyataan tersebut.

#### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resepsi Penonton***

Pada topik faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi penonton film “Negeri 5 Menara” ini termuat 3 pernyataan. Sementara itu, dari 3 pernyataan itu ada 2 pernyataan yang membutuhkan alasan responden setuju atau tidak dengan pernyataan tersebut. Berikut ini paparan jelasnya.

Setelah dibahas Isi pesan film “Negeri 5 Menara” berdasarkan tanggapan penonton dan resepsi penonton film “Negeri 5 Menara”, pembahasan berikutnya adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi penonton.

Pada pembahasan ini diawali dengan pernyataan ada keterkaitan antara kehidupan pribadi saya dengan para tokoh/salah satu tokoh dalam film “Negeri 5 Menara”. Dari 16 responden, 8 responden setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara itu, 7 responden tidak setuju dan 1 responden memilih tidak berpendapat. Berikutnya ditanyai tentang alasan mereka demikian mereka melihat rasa semangat Alif dan rata-rata kehidupan santri pondok sesuai dengan diri mereka. Hal itu menunjukkan ada kesamaan mereka dengan beberapa tokoh.

Berikutnya adalah pernyataan tentang film “Negeri 5 Menara” berhasil melibatkan penonton dalam pergulatan emosi saat menonton. Ternyata 15 responden setuju dengan pernyataan tersebut dan 1 tidak setuju dengan pernyataan itu. Mereka merasa emosi mereka terbawa dalam film tersebut. Ketika ditanyai alasan mereka demikian mereka kembali menyatakan bahwa kehidupan di pondok menunjukkan bahwa mereka memiliki nasib yang sama.

Pernyataan berikutnya adalah film “Negeri 5 Menara” berhasil menggambarkan perjuangan santri dalam meraih cita-cita. Tidak sama seperti pernyataan tentang pergulatan emosi, pernyataan kali ini disetujui oleh semua responden. Hal itu menunjukkan bahwa film “Negeri 5 Menara” benar-benar berhasil menunjukkan usaha santri meraih cita-cita.

#### ***Pengaruh Film “Negeri 5 Menara” terhadap Penonton***

Pada topik pengaruh film “Negeri 5 Menara” terhadap penonton ini termuat 1 pernyataan yang berkaitan dengan pilihan setuju atau tidak responden pada pernyataan tersebut. Berikut ini paparan jelasnya.

Topik terakhir adalah berkaitan dengan pengaruh film terhadap penonton. Pada kali ini pernyataan yang dipaparkan adalah tentang sedikit/banyak keinginan saya melanjutkan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh film “Negeri 5 Menara”. Ternyata dari 16 responden tersebut, 12 responden menyetujui pernyataan tersebut, sedangkan hanya 4 responden saja yang tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa film tersebut benar-benar memberi pengaruh kepada pembaca. Oleh karena film tersebut berkisah tentang usaha tokoh meraih cita-cita, yakni berpendidikan tinggi, maka hal itu lah yang mampu mempengaruhi penontonnya.

### **Pembahasan**

Seperti yang dikatan (Endraswara, 2008) dalam kaitan psikologi pembaca dan resepsi sastra eksperimental yang memiliki kesamaan dan merupakan suatu bagian, pembaca yang dapat dijadikan responden dalam penelitian resepsi eksperimental adalah pembaca yang benar-benar membaca, memahami, dan menginterpretasi karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini objeknya adalah film tentu yang dijadikan responden adalah penonton. Kriteria pembaca yang benar-benar membaca, memahami, serta menginterpretasi tersebut bergeser menjadi menonton, memahami, serta menginterpretasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan menanyakan kaitan pesan tentang film.

Pemilihan pernyataan dan pertanyaan dalam koisioner tersebut tentunya diawali dengan pemahaman dari peneliti sehingga mampu memancing jawaban yang tak terarah. Hal itu sebagaimana pernyataan Teew (Wiyatmi, 2011) bahwa analisis resepsi eksperimental diwujudkan dengan cara studi lapangan. Sebagai



contoh, caranya adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane diberikan kepada pembaca tertentu, baik secara pribadi maupun dalam kaitan kelompok agar mereka memberikan tanggapan mereka dengan cara mengisi daftar pertanyaan yang sudah diberikan. Jawaban dari pembaca tersebut yang menunjukkan tanggapan mereka kemudian dianalisis secara sistematis dan kuantitatif. Dapat juga dirangsang dengan jawaban yang tak terarah serta bebas, yang kemudian dianalisis secara kualitatif.

Pernyataan dan pertanyaan tentang isi pesan film yang diajukan dalam penelitian ini dapat dikatakan hampir semua disetujui oleh responden. Dari 4 pernyataan yang membutuhkan tanggapan setuju atau tidak dikalikan 16 responden ternyata ditemukan 62 tanggapan setuju dan hanya 2 tidak setuju. Hal itu menunjukkan bahwa penonton mengarah pada pernyataan yang diberikan. Selain itu, 2 pernyataan yang dimintai alasan mengapa memilih demikian dan 1 pertanyaan pun dijawab dengan baik oleh rata-rata penonton. Mereka tidak terlepas dari konteks dan terkesan memberikan tanggapan positif.

Berikutnya, topik resepsi penonton juga terlihat searah. Dari 7 pernyataan yang membutuhkan tanggapan setuju atau tidak dikalikan 16 responden ternyata ditemukan 98 tanggapan setuju dan hanya 4 tidak setuju. Selain itu, 2 pernyataan yang dimintai alasan mengapa memilih demikian dan 1 pertanyaan pun dijawab dengan baik oleh rata-rata penonton. Mereka memberikan kesan yang baik pada film.

Berkaitan topik faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi penonton. Hal ini tidak terlalu dominan seperti topik yang lain. Akan tetapi, tetap saja lebih condong ke arah setuju. Dari 3 pernyataan yang membutuhkan tanggapan setuju atau tidak dikalikan 16 responden ternyata ditemukan 39 tanggapan setuju, 8 tidak setuju, dan hanya 1 yang tidak memilih. Selain itu, 2 pernyataan yang dimintai alasan mengapa memilih demikian juga ditanggapi dengan positif. Rata-rata berkaitan dengan pujian terhadap film.

Topik terakhir berkaitan pengaruh film terhadap penonton juga penonton dominan menanggapi setuju. Saat diajukan 1 pernyataan 12 penonton menjawab setuju dan hanya 4 tidak setuju.

Data tersebut menunjukkan bahwa ada suatu pola yang terarah yang berkaitan dengan pemahaman penonton (melalui topik isi pesan), kesan (melalui resepsi) faktor yang mempengaruhi kesan, dan juga pengaruh terhadap penonton. Dengan demikian, ketika film dipahami dengan baik oleh penonton, mempengaruhi kesan yang baik pula, serta mempunyai latar berkaitan dengan penonton, maka akan mempunyai pengaruh yang keras pada penonton tersebut, yakni berkaitan dengan pengambilan sikap penonton.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memberi tanggapan positif terhadap film “Negeri 5 Menara”. Unsur isi pesan film tersebut dinilai baik oleh responden. Hal itu menunjukkan secara penyampaian pesan film tersebut dianggap berhasil oleh penontonnya. Pesan yang disampaikan dengan menarik dan tidak rumit ternyata dengan mudah diterima penontonnya.

Selain itu, dari resepsi penonton juga terlihat bahwa film tersebut mampu membuat penontonnya terkesan. Tema menarik, bahasa mudah dipahami, alur tidak rumit membuat penonton terkesan dengan film tersebut.

Faktor yang mempengaruhi resepsi penonton ternyata yang paling dominan adalah faktor terlibatnya emosi penonton dalam film tersebut dan juga faktor kesamaan harapan penonton. Dengan demikian, penonton merasa mereka berada dalam film tersebut.

Dampak yang diberikan film tersebut kepada penontonnya adalah keinginan melanjutkan pendidikan tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa film itu mampu menjadi terapi bagi penontonnya. Pengaruh nyata film mampu membuat penonton tergerak mengikuti pesan yang disampaikan dalam film.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film “Negeri 5 Menara” secara tekstual dan nontekstual dapat sampai kepada penontonnya. Hal itu dipengaruhi oleh kesamaan cita-cita oleh penonton. Dengan sampainya pesan tersebut, penonton pun merasa terpengaruh oleh film tersebut. Fenomena itu pantas digunakan oleh pihak yang berkaitan dengan film untuk lebih memilih tema yang memang tak jarang diangkat dalam dunia perfilman. Hal tersebut pula dapat dijadikan bagi pihak sekolah untuk memilihkan tontonan atau bacaan yang akan memberikan kesan serta dampak positif pada siswanya.

### Daftar Rujukan

- Ahmadi, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel *Deviasi* Karya Mira W. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.364>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Iser, W. (1987). *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Mulia, F. S. (2019). Resepsi penonton terhadap ruang kosong dalam serial web sore: Istri dari masa depan karya Yandy Laurens. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/69509/>
- Muttaqin, K. (2020). “Terapi Sastra bagi Jiwa Kita”. Retrieved from <https://alif.id/read/khoirul-muttaqin/terapi-sastra-bagi-jiwa-kita-b228352p/>
- Panani, M. F. (2017). “Representasi Kehidupan Pondok Pesantren Modern dalam film *Negeri 5 Menara*.” Fakultas Ilmu Sosial dan Politik: Universitas Pasundan.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahima, A. (2016). Literature Reception (A Conceptual Overview). *Dikdaya*, 06(April), 21--36.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, H. (2012). Resepsi Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UNS Angkatan 2010 Terhadap Film *Laskar Pelangi*: Analisis Estetika Eksperimental. *Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Universitas Negeri Surakarta*.
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Teew, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka jaya.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.